

**PENERIMAAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK  
*DOWN SYNDROME***

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk memenuhi salah satu syarat  
Dalam mencapai derajat Sarjana Strata Satu (S1)



*Oleh:*

*Fariska*

*12081185*

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2016**

# **Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak *Down Syndrome***

Oleh :

<sup>1</sup>Fariska, <sup>2</sup>Rahma Widyana

<sup>12</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Partisipan penelitian ini sebanyak 4 orang, terdiri dari 2 orang partisipan utama dan 2 *significant person*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan alat pengumpul data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian diketahui bahwa kedua subjek SM dan AR memiliki gambaran penerimaan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dengan cukup baik dan positif. SM dan AR sama-sama meyakini bahwa apa yang sudah diberikan Tuhan itu adalah yang terbaik dan mereka harus menjaga titipan Tuhan itu dengan sangat baik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kedua partisipan yang memiliki anak *down syndrome* dapat menerima dengan ikhlas dan sabar karena sudah diberi anak yang berkebutuhan khusus (*down syndrome*).

**Kata kunci : Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak *Down Syndrome***

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine how the image reception of parents who have children with Down syndrome. Participants of this study as many as 4 people, consists of 2 major participant and two significant person. This recent research using qualitative method with phenomenological approach and means of collecting data in the form of interviews and observations. The survey results revealed that both subjects BC and AR have an overview of the reception of parents who have a child with Down syndrome is quite good and positive. BC and AR equally convinced that what God's already given it is the best and they must keep God entrusted it very well. The conclusion of this study is the second participant who has Down syndrome children can receive with sincerity and patience because it has given children with special needs (Down syndrome).*

**Keywords: Acceptance Parents of Down Syndrome Children**

## PENDAHULUAN

Bermain dan belajar bersama adalah kewajiban setiap anak, baik itu bagi anak yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus tentu hal itu bukan suatu hambatan bagi mereka. Apalagi di jaman sekarang banyak fasilitas yang memadahi bagi setiap anak untuk bermain dan belajar. Sekalipun itu bagi anak yang berkebutuhan khusus. Pemerintah juga sudah memfasilitasi sekolah khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome*.

Bagi semua pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah menikah tentu mendambakan seorang buah hati tentunya yang mereka harapkan adalah buah hati yang normal baik itu fisik maupun mental, tapi tidak semua pasangan di dunia ini memiliki buah hati yang

mereka harapkan. Sudah barang tentu pasangan yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau *down syndrome* merasa kecewa atau bahkan malu dengan kondisi putra atau putri mereka yang terlahir dengan *down syndrome*. Dengan merasa kecewa atau malu tidak akan menyelesaikan masalah. Alangkah lebih baik jika anak yang mengalami *down syndrome* menerima kasih sayang yang sama dengan anak yang normal. Kewajiban orang tua adalah menyayangi dan memberikan pendidikan yang sepantasnya bagi buah hati mereka tidak terkecuali bagi anak yang mengalami *down syndrome*.

Tingkat penerimaan orang tua dalam menerima anak dengan problematika *down syndrome* sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan

dan kematangan emosinya. Pendidikan, status ekonomi, jumlah anggota keluarga, struktur dalam keluarga dan kultur turut melatar belaknginya. Penerimaan orang tua terhadap seorang anak merupakan refleksi dari penerimaan dirinya. Orang tua yang memiliki penerimaan yang baik maka dapat dengan mudah menerima kekurangan anaknya, begitu pula sebaliknya. Penerimaan adalah sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan tanpa disertai persyaratan atau penilaian (Cohen & Volkmar, dalam Hadis 2006). Apalagi mau menerima apa adanya kepada orang terdekat khususnya anak kandung sendiri yang memiliki kekurangan fisik dan mental seperti anak *down syndrome*. Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan bagi anak *down*

*syndrome*. Sikap orang tua yang tidak mau menerima kenyataan bahwa anak yang mengalami *down syndrome* sangat buruk dampaknya. Bagaimanapun juga anak yang mengalami *down syndrome* juga seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orang tua, saudara dan keluarganya.

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria. Contohnya pasangan yang memiliki buah hati yang menderita *down syndrome*. Peran orang tua serta keluarga sangatlah dibutuhkan sebagai penopang anak *down syndrome*. Kasih sayang yang dibrikan oleh orang terdekat ini akan

membantu anak *down syndrome* untuk mampu mengasah atau mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki sehingga anak *down syndrome* tidak selalu mendapat penolakan dari masyarakat karena dianggap merepotkan (Rosidah, 2010).

*Down syndrome* merupakan kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan oleh kelainan kromosom (Durand & Barlow, 2007). Kelainan yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental anak pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down (Nirwana, 2011). *Down syndrome* memiliki ciri fisik wajah bulat, tulang tengkorak rata, lipatan kulit tambahan sepanjang kelopak mata, lidah menonjol, tungkai dan lengan

pendek, serta keterbelakangan kemampuan motorik dan mental (Fidler, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya dalam psikologi klinis dan psikologi sosial dalam hal penerimaan orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua penderita *down syndrome* agar orang tua tidak perlu merasa malu atau minder memiliki anak *down syndrome* dan juga dapat mendidik anak *down syndrome* tanpa membedakan dengan anak yang normal.

Sikap penerimaan orang tua didefinisikan sebagai ekspresi

sederhana dari bagaimana kita suka atau tidak suka terhadap suatu hal. Pada dasarnya sikap dapat bersifat positif dan juga bersifat negatif (Purwanto, 1998). Tingkat penerimaan orang tua dalam menerima anak dengan problematika *down syndrome* sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosinya, pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan anggota keluarga, struktur dalam keluarga dan kultur yang melatarbelakanginya. Ketika orang tua menunjukkan kerjasama, kehangatan, saling menghormati, komunikasi yang seimbang dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing akan membantu anak dalam membentuk sikap yang positif.

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya

yang mengalami *down syndrome* pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Berikut aspek-aspek penerimaan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* :

- a. Kognitif
- b. Emosi
- c. Perilaku

Penerimaan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus merupakan suatu teori yang telah diteliti oleh banyak ilmuwan selama beberapa tahun silam. Peneliti tersebut bukan hanya berfokus pada penerimaan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus namun juga penerimaan orang tua terhadap anak mereka yang normal. Hal ini dilakukan karena mengingat besarnya pengaruh penerimaan orang tua terhadap perkembangan anak

baik secara fisik maupun psikis (Rohel *at al*, 2007). Dalam beberapa khusus banyak orang tua yang tidak mampu menerima kondisi anaknya. Atas hal ini orang tua juga tidak boleh sepenuhnya disalahkan karena untuk dapat menerima suatu kondisi anak berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome*, banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut (Hurlock, 1997) antara lain :

- a. Dukungan dari keluarga besar
- b. Faktor Ekonomi Keluarga
- c. Latar Belakang Agama
- d. Sikap para ahli mendiagnosa anak mereka
- e. Tingkat Pendidikan Pasangan Suami Istri
- f. Status Perkawinan
- g. Sikap Masyarakat Umum

h. Usia Masing-masing Orang Tua

i. Sarana Penunjang

Dari pengertian penerimaan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* maka yang ingin peneliti tanyakan yaitu :

- a. Bagaimana proses penerimaan anda ketika memiliki anak yang berkebutuhan khusus (*down syndrome*)?
- b. Bagaimana cara bapak atau ibu memperlakukan anak bapak atau ibu yang mengalami *down syndrome*?
- c. Bagaimana cara bapak atau ibu menilai anak bapak yang mengalami *down syndrome*?
- d. Bagaimana cara bapak atau ibu untuk tetap

memenuhi kebutuhan anak bapak atau ibu yang mengalami *down syndrome*? Apakah cara bapak atau ibu ini berbeda dengan cara memenuhi kebutuhan anak bapak atau ibu yang normal?

- e. Bagaimana pula cara bapak atau ibu mencurahkan kasih sayang pada anak bapak atau ibu yang mengalami *down syndrome*?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbentuk fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami tentang fenomena yang dialami subjek peneliti seperti perilaku, motivasi,

persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode yang alamiah (Moloeng, 2011).

Penelitian ini dilakukan di SLB Bina Citra Kabupaten Pati, kecamatan Margorejo jalan Soedino Sukoharjo lebih tepatnya saat melakukan penelitian, peneliti mewawancarai subjek di depan ruang kelas atau ruang tunggu yang sudah disediakan oleh pihak sekolah, terkadang peneliti juga mengikuti kegiatan orang tua dan anak yang mengalami *down syndrome* sampai ke rumah subjek guna peneliti ingin melihat kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah subjek sehari-hari.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini adalah dengan cara : wawancara & observasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis data menurut Moleong (2011) adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Analisis data dilakukan untuk menemukan makna setiap data. Hubungannya antara satu dengan yang lain memberikan tafsiran yang dapat diterima akal sehat dalam konteks masalah secara keseluruhan, untuk itu dilakukan pemilihan dan pengelompokan data sesuai dengan rincian masalah masing-masing. Kemudian data tersebut dihubungkan dan dibandingkan satu dengan yang

lain. Teknik dalam analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini mengacu pada langkah-langkah yang dikatakan Poerwandari (1998).

### **Hasil dan Diskusi**

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Partisipan berjumlah dua orang, yaitu ibu SM berusia 25 tahun dan ibu AR berusia 41 tahun. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua partisipan mempunyai penerimaan yang cenderung positif terkait dengan mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu *down syndrome*. Kedua partisipan memiliki keyakinan bahwa apa yang sudah dialami oleh anak mereka adalah sudah garisan dari Yang Maha Kuasa. Jadi bukan alasan untuk mereka tidak bisa menerima keberadaan anaknya yang memiliki

kebutuhan khusus yaitu *down syndrome*. Bahkan kedua partisipan ini selalu memperlakukan anak mereka yang mengalami *down syndrome* dengan perlakuan khusus dan selalu memberi dukungan kepada setiap apa yang ingin dilakukan oleh anaknya yang mengalami *down syndrome*. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1997) bahwa penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku orang tua pada anaknya seperti sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang pada anaknya.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa sikap penerimaan orang tua didefinisikan sebagai ekspresi sederhana dari bagaimana kita suka

atau tidak suka terhadap suatu hal. Pada dasarnya sikap dapat bersifat positif dan juga bersifat negatif (Purwanto, 1998). Tingkat penerimaan orang tua dalam menerima anak dengan problematika *down syndrome* sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosinya, pendidikan, status sosial ekonomi, dukungan anggota keluarga, struktur dalam keluarga dan kultur yang melatarbelakanginya. Ketika orang tua menunjukkan kerjasama, kehangatan, saling menghormati, komunikasi yang seimbang dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing akan membantu anak dalam membentuk sikap yang positif. Sebaliknya bila orang tua menunjukkan koordinasi yang buruk, peremehan yang dilakukan secara aktif oleh orang tua, kurangnya

kerjasama dan kehangatan dan pemutusan hubungan oleh salah satu orang tua merupakan kondisi yang membuat anak menghadapi resiko terjadinya gangguan perkembangan. Sikap menerima setiap anggota keluarga mengandung pengertian bahwa dengan segala kelemahan, kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh anak, anak seharusnya mendapat tempat dalam keluarga dan setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang dari orang tuanya (Santrock, 2007).

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dalam penelitian ini memiliki gambaran penerimaan yang hampir sama. Partisipan pertama ibu SM, dapat menerima anaknya yang

mengalami *down syndrome* dengan baik. Bahkan Ibu SM mengikut sertakan anaknya sejak diketahui mengalami *down syndrome* dalam terapi agar anaknya tidak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu hal seperti memegang benda dan lain sebagainya. Ibu SM juga tidak pernah mengeluh terhadap apa yang sudah terjadi, karena dia percaya apa yang terjadi sudah kehendak dari Tuhan. Partisipan Ibu SM juga tidak pernah merasa malu atau minder memiliki anak yang berkebutuhan khusus yaitu *down syndrome*, Ibu SM juga tidak pernah membedakan antara anaknya yang normal dengan anaknya yang berkebutuhan khusus apalagi jarak antara kedua anaknya cukup jauh.

Partisipan kedua Ibu AR dapat menerima anaknya yang mengalami *down syndrome* dengan baik.

Walaupun anaknya tidak diikutsertakan dalam terapi karena terbatasnya biaya tetapi apa yang diinginkan oleh anaknya yang mengalami *down syndrome* selalu untuk bisa dipenuhi. Ibu AR juga tidak pernah membedakan anaknya yang normal dengan anaknya yang berkebutuhan khusus *down syndrome*, semua sama di sayangi oleh ibu AR. Ibu AR juga tidak pernah merasa malu atau minder kepada warga atau lingkungan sekitar karena memiliki anak yang *down syndrome*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran kepada orang tua yang memiliki anak *down syndrome*, hendaknya dapat menerima anaknya dengan tangan terbuka.
2. Saran bagi masyarakat disekitar bila mengetahui ada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* hendaknya jangan mengejek atau mengucilkan.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggali lebih dalam terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak *down syndrome*.

### **Daftar Pustaka**

- Cohen, D. J & Volkmar. F. R (1997) *Handbook of autism and pervasive developmental disorder*.  
2th ed. USA : John Wiley & Sons Inc.
- Craswell. J. W (1997). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five*

- Approaches*. Fifth Editions. California : Sage Publication. Inc.
- Ginting. A. 2012. Persepsi Orang Tua Terhadap Kesuksesan Anak. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta.
- Gunarsa S. 2003. *Psikologis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi. S. 2004. *Statistik ( jilid 2 )*. Yogyakarta. Andi.
- Harlock. E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi ke-5. Alih bahasa : Wasana Jakarta : Erlangga.
- Harlock. E. B. 1995. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Soejarno & Istiwadayanti. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Harlock. E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Ediso Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Moleong. L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. Y. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Rosdakarya.
- Nirwana. Ade Benih. 2011. *Psikologi Kesehatan Wanita*. Yogyakarta : Nuha Media.
- Safaria, T. (2005). *Autisme :Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Santrock. J. W. 2007. *Perkembangan Anak Bahasa* Alih bahasa oleh Adelar, S. B dan Saragih, S. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santrock. J. W. 2011. *Perkembangan Masa Hidup*. Alih bahasa oleh Benedictine W. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sarasvati. 2004. *Meniti Pelangi : perjalanan Seorang Ibu yang Tak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme*. Jakarta : PT Elex Media Computindo.

- Sengkyta. Y. 2012. *Proses Penerimaan Diri Ayah Terhadap Anak yang Mengalami Down Syndrome* (Skripsi). Tidak dipublikasikan. Psikologi Universitas Brawijaya Malang.
- Sugiono, 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Susanti. 2016. *Penerimaan Diri pada Remaja Peyandang Tunanetra* (Skripsi). Tidak dipublikasikan. Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Poerwandari. E. K. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Poerwandari. K. 2007. *Pendekatan Kualitatif dalam Peneelitan Psikologi*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purnamasari. S. E. 2007. *Handout Mata Kuliah Wawancara*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Yin. R. K. 2012. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.